

SIGNIFIKANSI PENGUDUSAN HIDUP BAGI ORANG PERCAYA DITINJAU DARI 1 PETRUS 1:15-16

Ohahauni Buulolo^{1*}, Farel Sibarani²

ones91bll@sttharapanindah.ac.id^{1*}

STT Harapan Indah^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi pengudusan hidup bagi orang percaya berdasarkan 1 Petrus 1:15-16. Pengudusan merupakan karya Allah Tritunggal, secara khusus karya Roh Kudus, yang membawa orang percaya kepada pembaruan hidup dan keserupaan dengan Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian terhadap buku-buku teologi dan sumber-sumber yang relevan dengan doktrin pengudusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengudusan memiliki sifat definitif sekaligus progresif. Secara definitif, orang percaya telah dipisahkan bagi Allah melalui karya Kristus, sedangkan secara progresif pengudusan berlangsung sepanjang kehidupan melalui karya Roh Kudus dan respons ketaatan orang percaya. Berdasarkan eksposisi 1 Petrus 1:15-16, panggilan untuk hidup kudus mencakup seluruh aspek kehidupan dan didasarkan pada kekudusan Allah sebagai standar hidup umat-Nya. Pengudusan juga menghasilkan kesalehan, iman, ketaatan, keserupaan dengan Kristus, serta kehidupan yang berdampak dalam persekutuan dan pelayanan. Dengan demikian, kekudusan bukan sekadar status rohani, melainkan panggilan yang harus diwujudkan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Kehidupan yang kudus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari iman Kristen dan merupakan wujud nyata respons orang percaya terhadap karya Allah dalam kehidupannya.

Kata kunci: pengudusan, kekudusan hidup, orang percaya, Roh Kudus, 1 Petrus 1:15-16

Abstract

This study aims to analyze the significance of sanctification in the life of believers based on 1 Peter 1:15-16. Sanctification is the work of the Triune God, particularly the work of the Holy Spirit, which leads believers toward renewal of life and conformity to Christ. This study employs a qualitative method with a literature study approach through an examination of theological books and relevant sources concerning the doctrine of sanctification. The results show that sanctification has both definitive and progressive dimensions. Definitively, believers have been set apart for God through the work of Christ, while progressively, sanctification continues throughout the believer's life through the work of the Holy Spirit and the believer's response of obedience. Based on the exposition of 1 Peter 1:15-16, the calling to live a holy life encompasses every aspect of life and is grounded in God's holiness as the standard for His people. Sanctification also produces godliness, faith, obedience, conformity to Christ, and a life that bears impact through fellowship and Christian service. Therefore, holiness is not merely a spiritual status but a calling that must be manifested in daily behavior and actions. A holy life is inseparable from Christian faith and constitutes a tangible response of believers to God's work in their lives.

Keywords: sanctification, holiness, believers, Holy Spirit, 1 Peter 1:15-16

PENDAHULUAN

Pengudusan merupakan karya penuh Anugerah dari Roh kudus, yang melibatkan tanggung jawab orang percaya untuk berpartisipasi. Roh kudus melepaskan orang percaya dari pencemaran dosa, membaharui keseluruhan natur menurut gambar Allah, dan memampukan orang percaya untuk menjalankan kehidupan yang diperkenankan oleh Allah.¹ Hal ini sejalan dengan Muriwali Yanto Matalu dalam buku *Dogmatika Kristennya*: bahwa Proses pengudusan, walaupun adalah pekerjaan Roh kudus, tetapi membutuhkan respons yang aktif dari manusia untuk taat. Alkitab memerintahkan kita agar orang percaya hidup dalam ke kudusan (Roma 12:1; 13:12-13; 1 Tes.4:7). Secara spontan dapat dikatakan bahwa dalam pengudusan, Roh kudus berkarya sepenuhnya untuk menguduskan orang-orang percaya, tetapi juga sepenuhnya dituntut tindakan ketaatan dari orang-orang percaya.²

Sebagai orang percaya, kekudusan merupakan tanda kehidupan rohani dalam kehidupan sehari-hari yang harus terus menerus diupayakan, termasuk dalam etika berperilaku. Billy Graham dalam bukunya *Billy Graham in Quotes* menyatakan bahwa "*Living the Christian life means striving for holiness* (Terjemahan bebas: menjalani kehidupan Kristen berarti berupaya keras untuk mengejar kekudusan). Melalui satu kalimat singkat tersebut, Graham menyimpulkan bahwa; kehidupan kekristenan dan kekudusan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya.³ Artinya bahwa setiap orang percaya telah menerima hidup baru dalam karya Roh Kudus harus memiliki karakter seperti Yesus Kristus, tekun dalam kekudusan. Ketekunan dalam kekudusan, Allah berkerja di dalam ketekunan-Nya dan melibatkan orang percaya. Jan A. Boersema mengatakan: bahwa ketekunan yang terutama adalah ketekunan Allah, Dialah yang bertekun dengan tidak melepaskan orang yang telah dilahirkan kembali oleh Roh kudus.

Allah Tritunggal mengakui Karya Roh kudus di dalam manusia dan di dalam gereja dan menganggap-Nya berlaku untuk selama-lamannya.⁴ Hukum yang Tuhan perintahkan kepada orang percaya untuk hidup kudus, terlebih dahulu sudah berlaku dalam diri Allah sendiri. Jadi Allah adalah gambar dari kekudusan orang percaya baik dalam kehidupan sehari-hari, pelayanan atau misi gereja, penginjilan, orang miskin maupun kaum marjinal, kekudusan adalah menjadi gaya hidup orang Kristen. Pada akhirnya doktrin pengudusan yang berangkat dari karya anugerah Roh Kudus dalam diri orang percaya secara pribadi terus mengarah kepada upaya transformasi hidup orang percaya dengan nilai-nilai Injil Kerajaan Allah⁵ Orang percaya harus mengetahui bahwa proses pengudusan tidak membuat orang percaya menjadi orang kudus secara instan, tetapi proses itu berlangsung seumur hidup dan berifat perlahan-

¹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 256.

² Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen* (Malang: GKRR, 2013), 726.

³ Franklin Graham and Don Lee Toney, *Billy Graham in Quotes* (Nashville: Thomas Nelson, 2011), 23.

⁴ Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel M. Indrasmono, *Berteologi Abad XXI* (Surabaya: anggota IKAPI, n.d.), 628.

⁵ Eka Darmaputera, "Pelayanan Holistik," in *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan* (Yogyakarta: Penerbit Andi dan Yayasan PESAT, 1994), 48.

lahan namun progresif.

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa kehidupan ke-kristenan saat ini memperlihatkan ketidak sepadannya dari apa yang menjadi perintah Allah dalam (1 Petrus 1: 15-16). Kekeristenan masih belum menunjukkan kesetiaan dan penyerahan diri secara *totality* kepada Yesus Kristus dan kepada pelayanan jemaat, serta masih menunjukkan perilaku dalam (Galatia 5:19-21). Untuk itu menjadi stimulus bagi penulis untuk meneliti dan memberikan sumbangsih serta pengertian kepada orang percaya bahwa kekudusan hidup sangatlah signifikan. Sehingga status mereka sebagai orang kudus dan tugas mereka sebagai orang yang telah dipanggil, dibenarkan dan dikuduskan oleh Allah di dalam Yesus Kristus bisa terimplementasikan bagi dunia sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

METODE

Adapun metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian ilmiah sebagaimana positivism meneliti tidak lebih dari fakta atau fenomena, maka fenomenologi meneliti apa yang sesungguhnya yaitu hakikat objek, bukan pada apa yang terlihat, melainkan makna dibalik fakta tersebut. Dalam metode penelitian ini penulis sendiri berperan sebagai Instrument utama, karena fokus utama ada pada peneliti sehingga peneliti disebut human instrument research (manusia sebagai instrument penelitian) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penelitian berupaya mendapatkan data yang mendalam hingga menemukan makna yang berarti sebagai data yang sebenarnya. Sehingga peneliti menemukan arti pentingnya kekudusan dari 1 Petrus 1:15-16. Maka dalam artikel ini penulis menggunakan study pustaka yakni penggunaan dokumen buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kekudusan

Menurut Anthony A. Hoekema pengudusan berkaitan dengan *pencemaran* dosa. Biasanya membedakan antara kesalahan (*guilt*) dan pencemaran (*pollution*) yang berhubungan dengan dosa. Yang dimaksudkan dengan *kesalahan* adalah kondisi yang layak mendapatkan hukuman karena pelanggaran terhadap hukum taurat Allah yang telah kita lakukan. Di dalam pembenaran, yang merupakan tindakan deklaratif Allah, kesalahan akibat dosa kita dihilangkan berdasarkan karya pendamaian Yesus Kristus. Sedangkan pencemaran adalah kerusakan (*corruption*) natur kita yang merupakan hasil dari dosa, yang pada gilirannya menghasilkan dosa⁶. Menurut penulis pengudusan seperti ini lebih merujuk pada pembaharuan natur, bahwa pengudusan lebih menyebabkan suatu perubahan arah dari pada perubahan substansi. Penyucian ini

⁶ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 256.

sering disebut oleh Alkitab sebagai penyaliban manusia lama.

Dalam pengudusan, Allah tidak memperlengkapi manusia dengan kuasa-kuasa atau kapasitas-kapasitas yang secara total berbeda dari apa yang telah dimiliki sebelumnya; tetapi memampukan orang yang sudah dikuduskan untuk menggunakan karunia-karunia yang telah diberikan kepada orang percaya dengan cara yang benar dan bukan dengan cara yang berdosa.⁷ Artinya Pengudusan memberikan kepada orang percaya kuasa untuk berpikir, berkehendak, dan mengasihi dengan cara yang memuliakan Allah, dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga menghidupkan kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Konsep Alkitab tentang kekudusan

Dalam Alkitab, kualitas kesucian pertama kali adalah milik Allah, dan karena melekat pada Allah maka pengertian dasar tentang kesucian adalah suatu pengertian yang tidak mungkin didekati. Ketidakmungkinan untuk didekati didasarkan pada kenyataan bahwa Allah itu Ilahi dan dengan demikian mutlak berbeda dengan makhluk ciptaan. Kesucian dalam pengertian ini adalah suatu atribut yang melekat dalam diri Allah.

Pengertian kekudusan dalam PL

Kekudusan adalah suatu perilaku moral yang dituntut Tuhan atas bangsa Israel. Karena bangsa Israel telah dipanggil dan dipilih oleh Tuhan menjadi kudus. Sehingga kata kudus mendapat penekanan di dalam Alkitab dan digunakan oleh bangsa Israel.

Kata sifat Ibrani “kudus” (qadosh) secara harfiah berarti “terpisah” karena berasal dari kata kerja yang artinya “terpotong atau terputus”.⁸ Sementara dalam bahasa Latin disebut: (*sanctify*) yang terdiri dari dua kata yakni (*sanctus* kudus dan *facere*, menjadikan, membuat), dengan kata lain bahwa *sanctify* adalah “menjadikan kudus”.⁹

Kudus dalam PL digunakan kurang lebih sekitar 600 kali dan kata ini adalah sebagai kata kerja dan berhubungan dengan kata benda yaitu *qadosy* berarti “dipisahkan atau dikhususkan”. Misalnya (Ruangan Kudus dan Ruangan Mahakudus dalam Tabernakel, jubah Imam Harun dan hari Sabat,¹⁰ Sebidang tanah, sebuah bangunan, peralatan dalam tempat ibadah atau bahkan seekor kuda dapat dianggap kudus, yakni dikhususkan untuk maksud keagamaan atau peribadatan.)¹¹

⁷ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 665.

⁸ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (New York: Oxford University Press, 1955), 871.

⁹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 257.

¹⁰ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2018), 192.

¹¹ D. A. Hubbard, W. S. Lasor, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 215.

Dalam kitab PL yang lebih awal, kekudusan umat Allah biasanya didefinisikan dalam istilah-istilah serimonial dimana imam-imam harus dipisahkan dan disucikan untuk pelayanan khusus bagi umat Allah. Kemudian, kitab Mazmur dan kitab para nabi-nabi, mendeskripsikan kekudusan umat Allah terutama dalam pengertian etis, seperti melakukan hal-hal yang benar, berbicara yang benar, bertindak secara adil, mencintai kemurahan dll.

Pengertian kekudusan dalam PB

Alkitab memberi gelar kepada orang percaya sebagai orang kudus, bukan sebagai orang percaya yang diharuskan menjadi orang kudus. Alkitab menuliskan bahwa orang percaya lahir baru disebut sebagai orang kudus sebanyak 62 kali.¹²

Dalam Perjanjian Baru, kudus merujuk kepada *hagiazō* yang berasal dari *hagios* yang sama seperti kata bahasa Ibrani *qadosh* mengungkapkan ide mengenai pemisahan.¹³

Istilah menguduskan (*hagiazēin*) di dalam PB digunakan di dalam dua pengertian:

1. Memisahkan atau menyisahkan bagi satu pelayanan atau penggunaan yang sakral (Yoh.10:36; Mat. 23:17).
2. Memurnikan dan menjadikan kudus. (1 Kor.6:11; Ibr.13:12; Yoh. 17:17)¹⁴

Dalam injil Sinoptik penggunaan kata kerja “menguduskan” dapat bersifat seremonial atau ritual. Tuhan Yesus berbicara tentang Bait Allah yang menguduskan emas, dan mezbah yang menguduskan persembahan korban (Mat. 23:17,19).¹⁵ Di sini arti utamanya ialah pengudusan; emas dan persembahan diserahkan, disendirikan, dan dianggap secara khusus suci dan berharga oleh hubungannya dengan Bait Allah dan mezbah yang sudah suci. Dalam pengertian ini lebih tinggi dan lebih rohani karena menyangkut lingkungan kepribadian, Kristus menguduskan diri-Nya sendiri bagi karya pengorbanan-Nya, Bapa menguduskan Dia, dan Ia meminta pengikut-Nya “menguduskan” (memandang dengan hormat, yang suci memberi tempat yang unik terhadap) Perluasan lebih lanjut dari pemikiran ini muncul dalam hal Kristus menguduskan umat dengan darah-Nya sendiri (Ibr. 13:12) dan mungkin dalam Yoh. 17:17 mengenai Bapa menguduskan orang percaya melalui kebenaran.

Doktrin Pengudusan dalam sejarah gereja

Sebelum Reformasi, gereja pertama-tama hanya memperhatikan tiga persoalan: yakni:
a). Kaitan antara anugerah Allah dalam pengudusan dengan iman. b). Kaitan antara

¹² Xavier Leon, *Ensiklopedia Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 33.

¹³ Louis Berkhof, *Systematic Theology: New Combined Edition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 527.

¹⁴ Matalu, *Dogmatika Kristen*, 725–26.

¹⁵ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, vol. 1 (Jakarta: OMF, 1992), 618.

pengudusan dan pembenaran. c). Tingkat pengudusan dalam hidup sekarang.¹⁶ Para Bapa gereja tidak terlalu banyak berbicara mengenai doktrin pengudusan.¹⁷ Para Bapa gereja lebih menekankan dan mengajarkan mengenai moralitas dan etika yang ketat yang bergantung pada iman dan perbuatan baik serta sibuk untuk mempertahankan doktrin Kristologi dari ajaran sesat. Sekalipun demikian gereja pra-reformasi masih memiliki titik terang dengan pengajaran Aurelius Agustinus mengenai keselamatan, termasuk doktrin pengudusan. Agustinus memahami bahwa pengudusan (Sanctification) termasuk dalam pembenaran (Justification).

Agustinus memercayai kerusakan total manusia (total depravity) oleh naturnya karena kejatuhan manusia ke dalam dosa. Agustinus menyatakan bahwa pengudusan merupakan suatu tindakan supernatural yang dikerjakan oleh Allah, suatu hidup Ilahi yang diberikan, suatu kekuatan yang dimasukkan dalam diri manusia, yang bekerja secara khusus di dalam gereja dan melalui sakramen-sakramen.¹⁸ Sementara Aquinas tidak membedakan dengan jelas antara pembenaran (justificatio) dengan penyucian (sanctificatio). Apabila dilihat dari sudut pandang Allah, anugerah yang menguduskan dalam jiwa manusia memastikan adanya remisi bagi dosa asal, kemudian menanamkan kebiasaan yang menetap dari kebenaran batiniah, dan membawa potensi untuk berkembang lebih lanjut, bahkan dapat mencapai kesempurnaan. Dari hidup yang baru, kemudian mengeluarkan kebaikan-kebaikan.

Namun pada masa pasca-reformasi, doktrin pengudusan mengalami perkembangan dengan munculnya Reformasi oleh Martin Luther. Para reformator seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli maupun Johannes Calvin (abad 16 M) tidak lagi mempertanyakan akan eksistensi Allah yang metaphysical.¹⁹ Bagi mereka gereja membutuhkan pengalaman dengan Allah secara pribadi (yang personal), yang merencana, mempertimbangkan, menetapkan, memilih dan sebagainya. Johannes Calvin, dengan semangat zaman (zeitgeist)-nya, mencoba mengembangkan doktrin yang berkisar sekitar "Allah yang personal". Ia mulai dengan basic premise (suatu proposisi dan asumsi dasar) tentang "kedaulatan Allah" (Sovereignty of God). Darisana, Johannes Calvin menarik suatu logika berpikir, kalau Allah berdaulat berarti, Ia adalah originator dan kreator dari segala yang terjadi. Ia adalah Allah yang punya rencana dan secara aktif terlibat dibelakang setiap gejala-gejala (phenomena). Pasti Ia telah menetapkan (decrees of God) hal-hal yang akan terjadi. Oleh sebab itu tak mungkin ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau diluar pengetahuan Allah.

Dengan demikian Calvin bicara tentang Providensia (pemeliharaan Allah), predestinasi, election, bahkan reprobation (kebinasaan yang sudah ditetapkan bagi mereka yang tidak percaya). Ini adalah manifestasi dari semangat zamannya dimana gereja menggumuli pengenalan mereka akan Allah yang personal, yang pikiran, perasaan, kehendak dan rencanaNya dapat dipahami manusia. dengan kata lain Reformator membuat perbedaan yang

¹⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, jilid 4 (Surabaya: Momentum, 2001), 257.

¹⁷ Yakub Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990), 14–16.

¹⁸ Berkhof, *Teologi Sistematis*, jilid 4, 259.

¹⁹ Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I*, 14–16.

jelas antara pembenaran dan pengudusan. Mereka mengajarkan bahwa pembenaran adalah suatu tindakan menurut hukum dan anugerah Ilahi yang memungkinkan adanya status yuridis bagi manusia.²⁰ Sedangkan pengudusan adalah karya rekreatif yang bersifat moral, yang mengubah sisi batiniah natur manusia. Anugerah Allah yang sama yang melakukan pengudusan terhadap orang percaya yang melibatkan kerja sama manusia.²¹ Perkembangan selanjutnya mengenai doktrin pengudusan dalam sejarah setelah reformasi adalah munculnya gerakan Pietisme dan Methodisme, gerakan ini muncul akibat gereja Luther telah melembaga, lengkap dengan system ajaran dan organisasinya.

Sifat Pengudusan

Para teolog menegaskan bahwa setelah kematian dari manusia lama, tubuh yang berdosa, pengudusan berlanjut sepanjang hidup orang percaya yang berbeda dari pembenaran yang merupakan suatu tindakan Allah dan terjadi hanya sekali untuk selamanya. Maka untuk mengerti hal ini Ada beberapa sifat-sifat pengudusan sebagai berikut: 1) Pengudusan definitif. Pengudusan definitive ini terjadi pada suatu waktu tertentu ketimbang berlangsung dalam suatu jangka waktu tertentu. John Murray mengatakan: “ini merupakan fakta yang sering diabaikan, bahwa dalam Perjanjian Baru pengertian paling khas yang dipakai untuk merujuk kepada pengudusan bukanlah suatu proses melainkan suatu tindakan definitive yang sekali untuk selamanya²² Ayat yang mendeskripsikan pengudusan dalam pengertian definitive ini antara lain: 1 Kor. 1:2. Paulus di sini menyebutkan orang-orang percaya di Korintus sebagai “ mereka yang dikuduskan di dalam Kristus”, kata kerja Yunani yang dipakai ialah dalam bentuk *perfect tense*, yang menggambarkan suatu tindakan yang telah selesai, tetapi dengan hasil yang berkelanjutan.

Menurut penulis, adapun implikasi dari status orang percaya sebagai “orang kudus” dalam pemahaman mengenai pengudusan definitive, tidak berarti bahwa mereka memiliki kesempurnaan tanpa dosa. Pengudusan definitive dalam diri setiap orang percaya harus melihat diri sendiri dan sesamanya sebagai orang-orang percaya yang telah mati terhadap dosa dan sekarang menjadi pribadi-pribadi yang baru di dalam Yesus Kristus. 2) Pengudusan Progresif. Pengudusan Progresif dan definitif ini sangat paradoks, sebab ini mencul dalam teks Roma 6. Pada satu sisi, setiap orang Kristen telah mati bagi dosa (ayat 2), yang mana manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya (ayat 6), dan kita “telah dimerdekan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran” (ayat 18).²³ Itulah yang dimaksudkan dan ditegaskan mengenai pengudusan definitive.

Namun pada sisi lain, setiap orang Kristen harus berusaha supaya “dosa jangan berkuasa lagi” di dalam tubuh mereka yang fana ini. Aspek progresif dari kekudusan begitu

²⁰ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2013), 202.

²¹ Berkhof, *Teologi Sistematis*, jilid 4, 260–61.

²² John Murray, “Definitive Sanctification” and “Agency in Definitive Sanctification,” in *Collected Writings of John Murray*, vol. 2 (Carlisle, PA: Banner of Truth, 1977), 93.

²³ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 207.

jelas, pertama-tama dari pernyataan- pernyataan Alkitab yang menyatakan bahwa dosa masih hadir di dalam hidup orang percaya. Dalam Perjanjian Lama seperti 1 Raj.8:46; Mzm.19:13;143:2 Ams. 20:9 dan Yes. 64:6. Perjanjian Baru juga cukup jelas mengenai hal ini. Ketika membahas keperluan akan pembenaran oleh iman, Paulus secara jelas mendeskripsikan keberdosaan umat manusia yang universal: “Tidak ada perbedaan, karena semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:22-23). Perjanjian Baru seterusnya mendeskripsikan aspek negative dan positif dari pencedukan progresif.

Paulus memberitahukan kepada jemaat Kolose bahwa mereka telah mati bersama Kristus (Kol.3:3) dan juga telah dibangkitkan bersama-Nya yaitu bahwa mereka secara definitive tidak dapat dibatalkan telah memasuki kehidupan baru di dalam persekutuan dengan Kristus. Akan tetapi di dalam ayat ke-5 Paulus memberikan perintah kepada mereka: Matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala. Paulus seperti yang telah tertulis di Alkitab, mengingatkan pembaca suratnya bahwa mereka telah menanggalkan manusia yang lama dan telah mengenakan manusia yang baru; akan tetapi manusia yang baru yang mereka dideskripsikan sebagai manusia “yang terus-menerus diperbaharui di dalam pengetahuan yang benar menurut gambar Allah. Jadi walaupun jemaat Kolose sudah mati terhadap dosa, mereka masih harus mematikan dosa; sebagaimana yang dikatakan oleh Paulus.

Hasil Karya Roh Kudus Bagi Orang Percaya

Ada beberapa dampak setelah orang-orang dipilih, dipanggil dan dibenarkan oleh Allah sebagai berikut: 1) *Kesalehan hidup*. Kesalehan hidup sangatlah penting bagi kehidupan orang percaya yang telah mengalami kelahiran baru. Pengertian kesalehan menurut Calvin dari definisi kata “Pietas” mengandung dua arti. Pertama bahwa “Pietas” adalah penghormatan kepada Allah yang disertai dengan kasih yang tulus dari pengetahuan akan kebaikan.²⁴ 2) *Iman*. Iman berasal dari Allah sendiri. Allah yang memberi iman, Allah yang menyatu dengan ketakutan yang sungguh-sungguh sehingga ketakutan ini juga mencakup penghormatan kepada berdasarkan kerelaan dan membawa kepada penyembahan yang benar. Natur sejati dari “Pietas” ini terlihat melalui dua tanda dalam kehidupan orang percaya, yaitu hormat dan takut. Hormat adalah ketaatan yang dipersembahkan kepada Allah sebagai Bapa dan takut adalah ibadah kepada Allah sebagai Tuhan. Karena semua kesalehan manusia di luar dari iman dan tanpa takut akan Tuhan adalah kesalehan yang palsu. 3). *Ketaatan*. Ketaatan yang dimaksudkan disini adalah sikap principal bagi orang percaya. Setelah panggilan, kelahiran kembali, dan pengalaman karya Roh Kudus maka orang tersebut menurut penulis tidak akan kembali lagi pada ketidaktaatan kehidupan lama. Kesadaran statusnya, disertai dengan proses

²⁴ Ford Lewis Battles, *Kesalehan John Calvin: Kumpulan Prosa, Puisi dan Kidung Rohani* (Surabaya: Momentum, 2012), 25.

pengudusannya, menuntunnya ke satu posisi dan satu sikap.²⁵ pengudusan itu mencakup ketiga aspek kehidupan manusia, yaitu tubuh, jiwa dan Roh.

Sarana-sarana Pengudusan

Walaupun manusia diberi hak khusus untuk dapat bekerja sama dengan Roh Allah, namun manusia hanya dapat melakukannya berdasarkan kebaikan kekuatan dari Roh itu yang diberikan kepadanya dari hari ke-hari. Ada-pun sarana yang dipakai oleh Roh Kudus sebagai berikut: 1) *Firman Tuhan*. Di dalam melaksanakan proses pengudusan kepada orang-orang percaya, Roh Kudus menggunakan sarana pertama-tama dan terutama adalah Firman Allah. Hal ini mutlak dibutuhkan oleh orang-orang percaya agar mereka boleh menjalankan hidup yang kudus²⁶ Alkitab mengemukakan semua syarat objektif bagi tindakan yang kudus. Firman Tuhan menarik perhatian kepada kegiatan spiritual dengan cara memberikan pertimbangan dorongan dan memberikan arah dengan cara memberi larangan, ajakan dan contoh-contoh, (1 Pet.1:22; 2:2; II Pet. 1:4) 2). *Sakramen-sakramen*. Sakramen adalah suatu karunia dari Allah dan bukan sekedar, atau pertama-tama, suatu pengakuan iman manusia. Sakramen berasal dari kata *Sacramentum* sehingga secara eksklusif hanya memaksudkan suatu sumpah setia kemiliteran kepada seorang Jenderal. Kaum Zwinglian dan Anabaptis memandang sakramen-sakramen secara eksklusif sebagai *distinctive* “yang membedakan kita dari orang yang tidak saleh”.

Karunia atau materi (*materia*), atau substansi (*substantia*) dari sakramen adalah (persekutuan dengan) Kristus dan kekayaan rohani-Nya: penyucian, pemuasan keadilan Allah, dan penebusan²⁷ Sakramen ini melambangkan dan memeteraikan kepada kita kebenaran yang sama bahwa sakramen-sakramen itu secara verbal dinyatakan dalam Firman Tuhan, dan dapat dianggap sebagai suatu Firman yang ditindakan, yang mengandung pernyataan yang hidup, dimana Roh Kudus memungkinkan melakukan perbuatan yang suci. Tanpa firman sakramen tidak akan mungkin terjadi, tetapi firman Tuhan tetap bisa dimungkinkan meskipun tidak harus disertai dengan sakramen. 3). *Tuntutan providensi*. Providensi Allah adalah sarana yang sangat berkuasa bagi penyucian. Dalam kaitan dengan tindakan Roh Kudus melalui Firman, providensi ini bekerja di dalam hidup sehari-hari, baik lewat penderitaan hidup, Persekutuan dan berbagi di antara orang-orang percaya maupun Pelayanan Kristen.

Pola dari kekudusan

Pola dari pengudusan adalah keserupaan dengan Allah karena Kristus adalah gambar Allah yang sempurna. Adapun yang menjadi peran Roh Kudus dalam menguduskan orang percaya antara lain. 1). *Pembaharuan Ilahi*. Alkitab, pertama-tama mengajarkan bahwa Allah sendiri, dalam menguduskan kita sedang pembaharui kita di dalam rupa-Nya dengan

²⁵ Herbert Lockyer, *All the Divine Names and Titles in the Bible* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1975), 35–37.

²⁶ Matalu, *Dogmatika Kristen*, 728.

²⁷ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 456.

menjadikan kita semakin menyerupai Kristus.²⁸ keserupaan dengan gambar Kristus merupakan tujuan Allah memilih kita. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi sulung di antara banyak saudara. 2). *Tanggung jawab orang percaya*. Setelah adanya pembaharuan ilahi terjadi dalam kehidupan orang percaya, selanjutnya orang percaya memiliki tanggung jawab dalam memelihara imannya, yaitu berupaya untuk semakin serupa dengan Kristus dengan cara mengikuti teladan-Nya.²⁹ Artinya, pembaharuan ke dalam gambar Allah bukan hanya suatu hal yang bersifat indikatif, tetapi juga bersifat imperative. Yesus sendiri memerintahkan kita untuk mengikuti teladan-Nya.

Karya dan Fungsi Kekudusan

Karya Allah dalam Ke kudusan

Karya pengudusan ini sering kali hanya ditunjukkan kepada satu oknum, namun penulis pada saat ini menjelaskan bahwa karya pengudusan itu tidak hanya tertuju kepada satu oknum saja melainkan kepada tiga oknum tapi satu pribadi yaitu Allah Trinitas. Penyucian adalah karya Allah Tritunggal, tetapi secara khusus lebih tepat dikatakan merupakan karya Roh Kudus.

Karya dari Allah Bapa

Akitab mengajarkan bahwa Allah adalahh Pencipta pengudusan. Maka karya pengudusan diperhitungkan kepada ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Yesus berdoa kepada Bapa, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran” (Yoh. 17:17). Rasul Paulus mengatakan “Allah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Fil. 2:13). Alah Bapa, dengan kasih dan kemurahan-Nya telah memilih dan memisahkan kita, orang-orang percaya bagi diri-Nya (Yoh. 17:1-26) Dengan demikian hal ini diperhitungkan pengudusan kepada Bapa.

Karya dari Allah Anak

Peran Allah Anak sangat nyata tatkala Dia mengorbankan diri-Nya dengan mencurahkan darah-Nya diatas kayu salib, sebagai mana yang disaksikan oleh rasul Yohanes demikian “darah Yesus, Anak-Nya itu menyucikan kita dari segala dosa” (1 Yohanes 1:7). Selanjutnya Rasul Paulus memberitahukan kepada pembaca suratnya bahwa para suami harus mengasihi istri-istri mereka, sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya bagianya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan Firman, supaya jemaat-Nya tidak bercela.

Karya Allah Roh Kudus

Pengudusan umumnya juga diperhitungkan kepada Roh Kudus, sebab Roh Kudus

²⁸ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 262.

²⁹ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 263.

menguduskan orang percaya dengan cara membebaskan dari sifat kedagingan (Rm.8:2) dan membantu berjuang untuk melawan perwujudan sifat tersebut. (Gal. 5:17). Rasul Petrus berkata bahwa umat Allah “dipilih, sesuai dengan rencana Allah dan dikuduskan oleh Roh Kudus, supaya taat kepada Yesus Kristus” (1 Pet. 1:2). Namun demikianlah karya Allah Trinitas tidak bisa dipisah-pisahkan. Karena itu, tidak mengejutkan jika kita mendapati pengudusan diperhitungkan kepada Allah Trinitas tanpa menyebut pribadi-pribadi tertentu.

Fungsi kekudusan

Alkitab berkata bahwa tanpa kekudusan tidak seorangpun bisa melihat Allah. apa artinya? *Yang pertama*, bahwa orang-orang Kristen yang paling baik sekalipun tidak pernah dapat diselamatkan melalui kekudusan mereka pribadi. Perbuatan baik manusia ibarat kain kotar jika diperhadapkan dengan hukum Allah yang kudus (Yes. 64:6). *Yang kedua*, kitab suci berulang-ulang menunjukkan bahwa manusia dibenarkan oleh ketaatan dan kebenaran Kristus. Jadi, sama seperti ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian juga oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi benar. (Rom. 5:19). Maka karena Tuhan Yesus Kristus telah taat, demikian jugalah orang percaya harus taat seperti Yesus Kristus.

Kekudusan ini menurut Jerry Bridges, *yang pertama*, membutuhkan suatu usaha dan kerajinan dan *yang kedua*, hal ini merupakan sebuah tugas yang harus dilaksanakan seumur hidup³⁰ artinya bahwa kekudusan tidak hanya pada saat kita diselamatkan, melainkan berlaku disepanjang hidup orang percaya serta keselamatan itu harus sebagai dasar bagi orang percaya untuk bisa melayani Tuhan. Iman yang sejati selalu ditunjukkan melalui buah-buah yang dihasilkan. Orang-orang Kristen yang akan masuk kedalam kerajaan surga bukanlah mereka yang mengaku diri mereka sebagai-orang-orang Kristen, tetapi mereka yang hidup kudus.

Dimensi social dari Pengudusan

Pertama-tama, harus diingat bahwa orang percaya dikuduskan bukan hanya sebagai individu-individu, melainkan sebagai anggota-anggota tubuh Kristus. Paulus berkata, “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. (Ef. 4:12). Karena itu, menurut penulis bahwa fungsi dari pengudusan orang yang percaya adalah “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus tanpa terkecuali, baik orang yang lemah maupun kepada orang miskin.” tetapi tindakan untuk memperkaya ini bekerja dua arah. Tadi ditunjukkan bahwa persekutuan kita dengan sesama Kristen merupakan salah satu sarana pengudusan yang lebih penting. Orang percaya bertumbuh semakin penuh di dalam Kristus bukan hanya diri kita sendiri, melainkan di

³⁰ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Jakarta: OMID Publishing House, 2019), 14.

dalam dan melalui persekutuan orang-orang kudus.³¹ Jadi persekutuan lebih dari sekedar membuat individu-individu menjadi kudus. Menurut Albert Wolters, tentang dimensi pengudusan yang lebih luas: “Pengudusan adalah proses di mana Roh Kudus, di dalam dan melalui umat Allah, ciptaan dari dosa.

Surat Petrus Yang Pertama

Menurut tradisi, surat ini ditulis oleh Petrus, Murid Tuhan Yesus (1:1). Penulis surat ini memakai nama Petrus hanya sebagai suatu bentuk penghormatan kepadanya. Praktis seperti ini disebut (*Pseudonim*) umum terjadi pada masa itu. Surat 1 Petrus banyak menyinggung penderitaan yang sedang dan akan ditanggung oleh jemaat, karena itu surat ini agaknya ditulis ketika pemerintah Roma mulai menganiaya jemaat Kristen. Sebelum pemerintahan Kaisar Domitianus (tahun 81-96). Kekaisaran Roma tidak menganiaya orang Kristen karena menganggap Kekristenan sebagai bagian dari agama Yahudi yang dilindungi oleh pemerintah (penganiayaan orang Kristen oleh Kaisar Nero, sekitar tahun 64, adalah satu pengecualian). Pada masa Kaisar Domitianus, agama Kristen sudah terpisah sama sekali dari agama Yahudi. Pemerintah Roma mulai mengejar-ngejar orang-orang Kristen yang menolak menyembah Kaisar yang menganggap dirinya sebagai dewa.³² Maksud dan tujuan dari penulisan surat Petrus ini kepada orang-orang Kristen di Asia Kecil yang sedang menderita karena iman mereka, yaitu agar Petrus menghibur mereka dengan mengingatkan kembali akan pengharapan kokoh tentang keselamatan yang mereka nikmati karena kematian dan kebangkitan Kristus. Rasul Petrus menantang mereka untuk mempertahankan standar tertinggi kehidupan yang kudus sebagai kesaksian bagi para penganiaya mereka. Cukup pantas jika Petrus menekankan pengharapan dalam suratnya kepada orang-orang Kristen yang menderita. Kontribusi dari Petrus adalah pernyataan tegasnya yang diulang-ulang bahwa orang Kristen adalah bagian dari umat Allah.³³

Eksposisi Kitab 1 Petrus 1:15-16

Dengan memperhatikan latar belakang dari 1 Petrus yang merupakan surat yang menceritakan penderitaan umat Tuhan ditengah tekanan dan fitnahan karena iman mereka kepada Yesus Kristus, maka dalam kondisi ini ternyata jemaat harus melakukan beberapa hal.

Hendaklah kamu kudus di dalam seluruh hidupmu

Kalimat “hendaklah kamu menjadi kudus” memiliki gramatikal *Aorist Passive Imperative*. Orang-orang percaya diperintahkan untuk hidup kudus. Tuhan ingin orang percaya menggambarkan karakter-Nya (Tim. 2:14). Tujuan dari kekristenan tidak hanya masuk surga saat meninggal dunia, melainkan keserupaan dengan dengan Kristus. orang Kristen dipanggil

³¹ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 307.

³² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2013).

³³ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 763.

untuk hidup di dalam kekudusan. Kalimat “di dalam seluruh hidupmu” fokus pada “seluruh”. Kekudusan harus dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya.

Kekudusan berarti keadaan dimana orang percaya dipisahkan agar dapat bersatu dengan Tuhan sebab Tuhan dan dosa tidak dapat disatukan. Dalam 1 Petrus 2:9, Petrus menyebut jemaat di Asia kecil sebagai “Bangsa yang kudus.” Mereka merupakan jemaat Tuhan yang baru dipilih agar dapat merefleksikan sifat Tuhan dalam perilaku mereka.

Kekudusan yang dimaksudkan di sini meliputi “seluruh tingkah laku” orang Kristen. Dengan kata lain, kekudusan itu tidak hanya meliputi ide mengenai suatu kesalehan hidup, melainkan lebih kepada kualitas hidup dalam berperilaku dan tindakan yang meliputi seluruh kehidupan orang Kristen. Clemens, seorang bapak gereja dari Roma, yang dikutip oleh Hakh, mengatakan: “karena kita adalah bagian dari kekudusan itu maka sudah sepatutnya semua perilaku kita mencerminkan kekudusan. Semua hal yang menghalangi kekudusan harus dibuang. Jahukanlah persekutuan dengan kenajisan, fitnah, kemabukan, kekerasan dan sebagainya”³⁴

Allah telah memanggil kamu

Perkataan rasul Petrus “Yang telah memanggil kamu” memiliki gramatikal *aorist active accusative* yang artinya yang sudah dipanggil dari semula atau bentuk lampau sehingga dapat diartikan bahwa orang yang sudah dipanggil atau diundang dan ditentukan dari semula menjadi milik Allah, mereka harus menyatakan perbuatan-perbuatan Allah ditengah-tengah dunia yang gelap dimana pun mereka berada. Allah memanggil setiap orang Kristen untuk hidup Kudus.

Dalam panggilan ini tidak ada terkecualian. Panggilan ini bukan hanya ditunjukkan kepada Pendeta, utusan-utusan Injil, dan beberapa guru sekolah Minggu yang berdedikasi. Setiap orang Kristen di segala bangsa, tidak peduli miskin atau kaya, terpelajar atau tidak terpelajar, sangat berpengaruh atau tidak sama sekali terkenal, dipanggil untuk hidup kudus. Panggilan untuk hidup kudus ini didasarkan bahwa atas kenyataan bahwa Allah sendiri Kudus. Menurut *Jerry Bridges*, dalam bukunya “mengejar Kekudusan” kekudusan tidak lain dan tidak bukan adalah menyesuaikan dengan watak Allah³⁵. artinya bahwa kekudusan harus menggambarkan kemuliaan Allah dan juga kemurnia serta kesempurnaan moral yang dimiliki-Nya.

Kuduslah kamu, sebab Aku kudus (ay. 16)

Perintah ini dikutip dari Imamat 19:2 yang berbunyi “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” Hal ini rasul Petrus sedang mengajak jemaat untuk meneladani karakter Kristus. Kalimat “sebab Aku kudus” Di sini ada podium luhur yang ditegaskan dengan alasan-alasan yang kuat

³⁴ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2012), 37.

³⁵ Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 26.

yaitu “Sebab Aku Kudus”. Kalimat perintah ini menjadi pengingat bagi bangsa Israel mengenai panggilan bangsa Israel untuk menjadi “Bangsa yang kudus” (Kel. 19:6). Tuhan menjadi standar bagi bangsa Israel dalam membangun kekudusan. Demi memelihara kekudusan bangsa Israel sebagai bangsa yang dikuduskan oleh Tuhan. Tuhan menetapkan larangan-larangan kepada bangsa Israel sebab sebagai bangsa pilihan yang telah dikuduskan atau dikhususkan oleh Tuhan untuk diri-Nya, kekudusan adalah kewajiban bagi bangsa Israel.³⁶ Perintah-perintah dalam Perjanjian Lama harus dipelajari dan dipatuhi di zaman Perjanjian Baru. Rasul Petrus, berdasarkan perintah Musa, menuntut kekudusan dari semua orang Kristen.

KESIMPULAN

Jadi kesimpulan dari pembahasan diatas, bahwa Pengudusan sangat signifikan bagi orang percaya yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus tanpa terkecuali, baik orang yang lemah maupun kepada orang maskin, sebab karya Roh Kudus kepada orang percaya yang telah dipanggil dan dibenarkan oleh Tuhan, bertobat di dalam iman dan hidup di dalam kekudusan.

Manusia sebagai objek pekerjaan Roh Kudus, sekarang menjadi subjek dan aktif sendiri. Manusia dituntut untuk taat, sehingga kekudusan merupakan tanda kehidupan rohani yang terus menerus diupayakan, termasuk dalam etika berperilaku. Jadi dapat dikatakan bahwa kehidupan kekristenan dan kekudusan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam diri orang percaya.

Kekudusan Tuhan berarti bahwa Ia sungguh-sungguh tanpa cela (murni) dan sempurna, tanpa dosa atau kejahatan; keberadaan-Nya adalah kesempurnaan dan luapan kemurnian, kebenaran, kebaikan keadilan, kebajikan serta kesempurnaan moral apa pun.

Orang Kristen di panggil untuk hidup di dalam kekudusan. Kekudusan berarti keadaan dimana orang percaya dipisahkan agar dapat bersatu dengan Tuhan sebab Tuhan dan dosa tidak dapat disatukan. Kekudusan ini meliputi keseluruhan tingkahlaku orang Kristen, kekudusan tidak hanya meliputi ide mengenai suatu kesalehan hidup, melainkan lebih kepada kualitas hidup dalam berperilaku dan tindakan yang meliputi seluruh kehidupan orang percaya. Untuk mempermudah memahami pentingnya Kekudusan, maka ada beberapa standar antara lain: 1). Kekudusan menuntut pemisahan dari yang sekuler kepada yang sakral. 2). Kekudusan ilahi ditentukan oleh Tuhan dan Pewahyuan-Nya. 3). Kekudusan buatan manusia adalah kekudusan yang tidak berharga. 4). Kekudusan lahiriah tanpa kekudusan batiniah bukan kekudusan yang Alkitabiah..

DAFTAR PUSTAKA

Berkhof, Louis. *Systematic Theology: New Combined Edition*. Grand Rapids:

³⁶ Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 57.

- Eerdmans, 1996.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis, jilid 4*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Boersema, Jan A., Henk Venema, and Yoel M. Indrasmono. *Berteologi Abad XXI*. Surabaya: anggota IKAPI, n.d.
- Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*. Jakarta: OMID Publishing House, 2019.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. New York: Oxford University Press, 1955.
- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Darmaputera, Eka. "Pelayanan Holistik." In *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi dan Yayasan PESAT, 1994.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen, vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Graham, Franklin, and Don Lee Toney. *Billy Graham in Quotes*. Nashville: Thomas Nelson, 2011.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2012.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Hubbard, D. A., W. S. Lasor, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Leon, Xavier. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: LAI, 2013.
- Lockyer, Herbert. *All the Divine Names and Titles in the Bible*. Grand Rapids, MI: Akademic Book, 1975.
- Lumintang, Stevri I., and Danik A. Lumintang. *Theology Penelitian dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2016.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen*. Malang: GKRR, 2013.
- Murray, John. "Definitive Sanctification" and "Agency in Definitive Sanctification." In *Collected Writings of John Murray, vol. 2*. Carlisle, PA: Banner of Truth, 1977.
- Selderhuis, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.

Susabda, Yakub. *Seri Pengantar Teologi Modern I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, vol. 1. Jakarta: OMF, 1992.